

Date Received : November 2025  
Date Revised : November 2025  
Date Accepted : December 2025  
Date Published : December 2025

---

## PERSEPSI GURU SEKOLAH MENENGAH TERHADAP KURIKULUM MERDEKA: STUDI LINTAS SEKTORAL DI GARUT

**Lutfi Asyari**

Institut Pendidikan Indonesia Garut asyarylutfi25@gmail.com

---

<b>Kata Kunci:</b>	<b>ABSTRAK</b>
Studi Lintas Sektor; Implementasi Kurikulum; Kurikulum Merdeka ; Pendidikan Menengah; Persepsi Guru	Studi ini meneliti bagaimana guru sekolah menengah di Kabupaten Garut memandang implementasi Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang membentuk persepsi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pemahaman konseptual, sikap terhadap implementasi, dan kesiapan untuk penerapan di kelas. Namun, perbedaan signifikan muncul di berbagai jenis sekolah, dengan guru sekolah kejuruan menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih rendah dibandingkan dengan guru sekolah menengah atas dan sekolah menengah atas Islam. Selain itu, frekuensi pelatihan terkait kurikulum menunjukkan hubungan positif sedang dengan persepsi guru, menyoroti pengembangan profesional sebagai faktor pendukung yang penting. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggarisbawahi bahwa meskipun guru secara umum mendukung Kurikulum Merdeka, kesenjangan dalam kesiapan dan akses terhadap pelatihan tetap menjadi tantangan kritis. Temuan ini menekankan pentingnya kesempatan belajar profesional yang berkelanjutan dan dukungan kelembagaan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan adil di berbagai konteks sekolah.

---

---

**Keywords:**

---

*Cross-Sector Study; Curriculum Implementation; Independent Curriculum; Secondary Education; Teacher Perceptions*

---

**ABSTRACTS**

---

*This study examines how secondary school teachers in Garut Regency perceive the implementation of the Merdeka Curriculum and identify key factors shaping these perceptions. The findings indicate that teachers generally hold positive views of the Merdeka Curriculum, particularly in terms of conceptual understanding, attitudes toward implementation, and readiness for classroom application. However, significant differences emerge across school types, with vocational schoolteachers demonstrating lower levels of preparedness compared to senior high school and Islamic senior high school teachers. In addition, the frequency of curriculum-related training shows a moderate positive relationship with teachers' perceptions, highlighting professional development as a crucial enabling factor. Overall, the results underscore that while teachers broadly support the Merdeka Curriculum, disparities in readiness and access to training remain critical challenges. These findings emphasize the importance of sustained professional learning opportunities and institutional support to ensure effective and equitable implementation of the Merdeka Curriculum across diverse school contexts.*

---

## **A. INTRODUCTION**

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan nasional yang dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan sosial masyarakat. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran memegang peran strategis dalam menentukan arah dan mutu pendidikan (Baru & Sijunjung, 2023; Harmita & Aly, 2023; Nurdin et al., 2023). Di Indonesia, pembaruan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan sebagai respons terhadap tantangan global dan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kebijakan yang menandai perubahan paradigma pendidikan nasional adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan secara nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022.

Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui delapan dimensi profil lulusan. Satuan pendidikan dan guru diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi capaian pembelajaran, metode, serta strategi penilaian sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, fleksibilitas tersebut sekaligus menuntut kesiapan profesional guru, pemahaman konseptual yang memadai, serta perubahan paradigma dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Auliani et al., 2025; Wongkar & Herdi Pangkey, 2024). Tanpa dukungan kompetensi dan sumber daya yang memadai, kebijakan ini berpotensi menghadapi kendala pada tataran implementasi.

Dalam konteks daerah nonperkotaan seperti Kabupaten Garut, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih kompleks. Guru di wilayah ini menghadapi keterbatasan sumber daya pembelajaran, akses pelatihan yang belum merata, serta variasi kesiapan infrastruktur antar satuan pendidikan. Selain itu,

kondisi geografis dan beban administratif yang relatif tinggi turut memengaruhi ruang gerak guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Situasi tersebut menjadikan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai persoalan pedagogis, tetapi juga sebagai tantangan struktural dan institusional yang berimplikasi langsung pada persepsi dan kesiapan guru sebagai aktor utama kebijakan.

Sejumlah studi menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap kebijakan tersebut (Lubis et al., 2024; Tsaabiatah Farhah & Hazin, 2024; Utama et al., 2024). Guru dengan persepsi positif cenderung lebih terbuka, adaptif, dan kreatif dalam menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Sebaliknya, persepsi negatif dapat memunculkan resistensi, kebingungan, dan implementasi yang bersifat administratif semata (Mayangsari et al., 2024; Rahmi et al., 2024). Fenomena di lapangan menunjukkan adanya variasi persepsi di kalangan guru pendidikan menengah. Sebagian memandang Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk keluar dari praktik pembelajaran yang kaku, sementara sebagian lainnya merasa belum siap, khususnya dalam perencanaan berbasis capaian pembelajaran, penerapan penilaian formatif, serta integrasi proyek penguatan profil lulusan ke dalam mata pelajaran (Zulaiha et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas implementasi di tingkat sekolah.

Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi yang relatif positif terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek sarana, administrasi, dan pendampingan (Rahmi et al., 2024; Sunarni & Karyono, 2023). Studi lain juga menegaskan pentingnya pelatihan profesional berkelanjutan dan dukungan kepemimpinan sekolah dalam membentuk persepsi dan kesiapan guru terhadap kurikulum baru (Lubis et al., 2024). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah persepsi guru pendidikan menengah di daerah nonperkotaan, khususnya di Kabupaten Garut, masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sosial, geografis, serta disparitas sumber daya pendidikan di wilayah ini berpotensi membentuk dinamika persepsi guru yang berbeda dibandingkan dengan konteks perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian empiris yang mengkaji persepsi guru pendidikan menengah terhadap Kurikulum Merdeka dalam konteks daerah dengan keterbatasan sumber daya dan variasi kesiapan implementasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut terhadap Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk perbedaan antar jenis sekolah dan peran pelatihan profesional. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kontekstual wilayah nonperkotaan dan pendekatan cross-sectional yang memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi guru dari berbagai latar belakang sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendampingan, pelatihan,

dan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

### **Konsep Dasar Kurikulum dan Perubahan Kurikulum**

Kurikulum dalam pandangan klasik adalah seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga merupakan hasil keputusan tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana hasilnya dievaluasi. Dalam konteks modern, kurikulum dipahami sebagai sistem yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial (Afiqah et al., 2025; Wantono. & Hermawati, 2025). Oleh karena itu, perubahan kurikulum bukan hanya revisi dokumen, melainkan transformasi nilai, orientasi, dan praktik pendidikan (Pane & Aly, 2023; Azahra, 2024). Keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada kapasitas adaptif para pelaksana di tingkat sekolah, khususnya guru. Kurikulum yang baik akan gagal bila pelaksanaannya tidak memahami substansinya. Dalam hal ini, persepsi guru menjadi variabel penentu dalam keberhasilan reformasi pendidikan (Khairunnisa et al., 2025; Widiansyah et al., 2025).

### **Kurikulum Merdeka: Filosofi dan Prinsip Utama**

Kurikulum Merdeka lahir dari filosofi —Merdeka Belajar‖ yang digagas oleh Nadiem Makarim sebagai landasan transformasi pendidikan di Indonesia. Gagasan ini menekankan pentingnya memberikan kebebasan dan kemandirian kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Rahman et al., 2025; Tunas & Pangkey, 2024). Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan profil lulusan yang memiliki delapan dimensi, yakni keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Pertama, struktur kurikulum dirancang lebih fleksibel dengan fokus pada pencapaian kompetensi dan capaian pembelajaran yang esensial. Kedua, kurikulum ini mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berorientasi pada penguatan karakter dan pengembangan profil pelajar. Ketiga, terdapat penyederhanaan dalam aspek administrasi dan asesmen, dengan penekanan pada asesmen formatif untuk mendukung proses belajar yang berkelanjutan.

Penerapan kebijakan ini menuntut guru untuk bertransformasi menjadi perancang pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif. Guru diharapkan mampu menafsirkan kurikulum secara kontekstual dan inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar. Namun, perubahan paradigma ini sekaligus menghadirkan tantangan baru, terutama bagi guru yang telah lama terbiasa dengan pendekatan dan sistem kurikulum sebelumnya.

### **Persepsi Guru dan Implementasi Kebijakan Pendidikan**

Persepsi guru didefinisikan sebagai cara pandang dan penilaian guru terhadap suatu kebijakan pendidikan yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam praktik pembelajaran. Persepsi positif terhadap suatu kebijakan akan meningkatkan intensi dan tindakan untuk mengimplementasikannya.

Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi terhadap perubahan.

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, pemahaman dan persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka akan sangat menentukan arah implementasi di sekolah menengah. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman, pemahaman konseptual, pelatihan, dan dukungan sistemik di sekolah (Reinius et al., 2022).

### **Teori Difusi Inovasi dalam Konteks Kurikulum**

Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap inovasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), dan kompleksitas (*complexity*) (Rahman et al., 2025; Suryafma et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru akan menerima kurikulum ini apabila mereka merasa kurikulum tersebut memudahkan proses belajar mengajar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, variasi persepsi guru di Kabupaten Garut dapat dijelaskan sebagai perbedaan tingkat adopsi inovasi berdasarkan faktor pengalaman, fasilitas, dan dukungan kebijakan sekolah.

## **B. METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk mengukur tingkat persepsi guru secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Kurniawati & Rindrayani, 2025). Desain *cross-sectional* digunakan untuk menggambarkan persepsi guru pada satu waktu tertentu terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, tanpa intervensi atau manipulasi variabel (Abduh et al., 2023; Waruwu et al., 2025).

Desain *cross-sectional* tepat digunakan dalam penelitian pendidikan yang bertujuan mendeskripsikan fenomena sosial yang tengah berlangsung dan menganalisis hubungan antarvariabel secara serentak. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut memahami, menilai, dan merespons implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan kurikulum nasional baru.

Dengan desain ini, peneliti dapat menelusuri hubungan antara faktor-faktor seperti pelatihan, pengalaman mengajar, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan fasilitas dengan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Desain ini juga memungkinkan pembacaan pola persepsi berdasarkan perbedaan jenis sekolah (SMA, SMK, dan MA) yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, yang secara geografis dan demografis mencerminkan keragaman kondisi satuan pendidikan menengah di Indonesia. Kabupaten Garut dipilih secara purposif karena daerah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2022, namun menunjukkan variasi tingkat kesiapan antar sekolah. Selain itu, wilayah ini mencerminkan karakteristik pendidikan semi-perkotaan dan

perdesaan yang menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum baru.

Kegiatan penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni Januari hingga Maret 2025, yang mencakup tahap persiapan (penyusunan instrumen dan uji validitas), tahap pengumpulan data di lapangan, serta tahap pengolahan dan analisis data. Pemilihan waktu ini menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan periode aktif implementasi Kurikulum Merdeka.

## Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. *Populasi Penelitian*

Populasi penelitian adalah seluruh guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut yang mengajar di SMA, SMK, dan MA serta telah menerapkan atau sedang dalam tahap transisi menuju Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Garut tahun 2024, terdapat sekitar 3.200 guru pendidikan menengah yang tersebar di 42 kecamatan.

### 2. *Sampel Penelitian*

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel acak berdasarkan proporsi jumlah guru pada setiap jenis sekolah (SMA, SMK, dan MA) agar representatif terhadap populasi. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian bersifat heterogen dan tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Garut.

Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) pada tiap strata sekolah dengan mempertimbangkan pemerataan wilayah (utara, tengah, dan selatan Kabupaten Garut). Jumlah total sampel yang diambil adalah 150 guru pendidikan menengah, yang dianggap telah memenuhi ukuran minimal untuk penelitian kuantitatif deskriptif dan analisis korelasional (Purnawansa, 2022; Yakin, 2023).

## Teknik Pengumpulan Data

### 1. *Prosedur Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu:

#### a. *Persiapan Penelitian*

Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen penelitian, melakukan validasi isi, dan melakukan uji coba terbatas (*pilot test*) terhadap sejumlah responden di luar sampel penelitian utama. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut untuk memperoleh izin penelitian di sekolah-sekolah menengah yang menjadi lokasi penelitian.

#### b. *Penyebaran Kuesioner*

Instrumen disebar kepada responden melalui dua cara:

1. Kuesioner daring (*online*) menggunakan *platform Google Form*, untuk memudahkan distribusi kepada guru-guru di wilayah yang sulit dijangkau.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29 untuk menjamin ketepatan hasil perhitungan.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan persepsi guru terhadap setiap indikator Kurikulum Merdeka. Teknik ini meliputi: (1) perhitungan frekuensi dan persentase, (2) nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standard deviation), dan (3) penentuan kategori persepsi guru (sangat positif, positif, cukup, negatif). Sedangkan interpretasi hasil didasarkan pada rata-rata skor tiap dimensi, yang kemudian diklasifikasikan sesuai interval skor yang telah ditentukan pada Tabel 4 sebelumnya.

### 2. Analisis Inferensial

Untuk menguji perbedaan persepsi guru berdasarkan karakteristik tertentu, digunakan analisis inferensial seperti (1) uji Normalitas Data, (2) Uji Homogenitas Varian Menggunakan Levene's Test, (3) Uji Perbedaan (Independent Sample t-test dan ANOVA), dan (4) Uji Korelasi dan Regresi Linier Sederhana.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang persepsi guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Data diperoleh dari 150 guru yang tersebar di 60 sekolah (SMA, SMK, dan MA) menggunakan kuesioner berskala Likert 5 poin.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat persepsi guru pendidikan menengah terhadap Kurikulum Merdeka. Analisis ini berfokus pada tiga dimensi utama yang merefleksikan bagaimana guru memahami, menanggapi, dan mempersiapkan diri dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

#### 1. Pemahaman Guru tentang Konsep Kurikulum Merdeka

Dimensi pertama menilai sejauh mana guru memahami prinsip, tujuan, dan struktur Kurikulum Merdeka. Aspek ini mencakup pemahaman terhadap filosofi *Merdeka Belajar*, capaian pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, serta konsep proyek penguatan profil lulusan 8 dimensi. Tingkat pemahaman yang tinggi menunjukkan bahwa guru memiliki landasan konseptual yang kuat untuk menerapkan kurikulum secara efektif.

#### 2. Sikap Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dimensi kedua menggambarkan sikap guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Aspek ini meliputi penerimaan, antusiasme, dan persepsi guru terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Sikap positif

mencerminkan kesiapan mental dan motivasi guru dalam mendukung inovasi kurikulum, sementara sikap netral atau negatif dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam penerimaan perubahan kebijakan pendidikan.

### 3. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas

Dimensi ketiga menilai kesiapan guru dalam praktik implementasi, termasuk kemampuan merancang perangkat ajar, mengelola pembelajaran berbasis proyek, serta melakukan asesmen formatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kesiapan ini juga mencakup dukungan sumber daya, pengalaman pelatihan, serta kolaborasi antarpendidik. Tingkat kesiapan yang tinggi menjadi indikator penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif terhadap ketiga dimensi ini memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana guru memahami, menerima, dan siap menjalankan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi dasar bagi analisis inferensial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

## Deskripsi Statistik Persepsi Guru

Berdasarkan Tabel 9 di bawah, nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,98 menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut terhadap Kurikulum Merdeka tergolong positif. Nilai tertinggi terdapat pada dimensi pemahaman konsep (mean = 4,12), menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami secara cukup baik filosofi dan karakteristik Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan profil lulusan yang memiliki delapan dimensi.

Namun, dimensi kesiapan pelaksanaan (mean = 3,78) menunjukkan variasi yang lebih tinggi, dengan standar deviasi 0,71. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kesiapan antar sekolah, terutama terkait sumber daya, pelatihan, dan dukungan kepala sekolah.

**Tabel 9.** Rata-Rata Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka

No	Dimensi Persepsi	Mean	SD	Kategori
1	Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka	4.12	0.56	Tinggi
2	Sikap terhadap Implementasi	4.05	0.62	Tinggi
3	Kesiapan Pelaksanaan	3.78	0.71	Sedang-Tinggi
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>		<b>3.98</b>	<b>0.63</b>	<b>Positif</b>

## Perbedaan dan Persepsi Berdasarkan Jenis Sekolah

Hasil uji ANOVA pada tabel 10 dibawah menunjukkan adanya perbedaan signifikan ( $p = 0.016$ ) antara persepsi guru berdasarkan jenis sekolah. Analisis lanjutan (*post hoc Tukey test*) mengindikasikan bahwa guru SMK memiliki persepsi yang lebih rendah dibanding guru SMA dan MA, terutama dalam aspek kesiapan implementasi. Faktor penyebab yang diidentifikasi melalui data kualitatif (komentar terbuka) antara lain: keterbatasan sarana pembelajaran berbasis proyek

dan kurangnya pelatihan teknis yang sesuai karakteristik kejuruan.

**Tabel 10.** Hasil Uji ANOVA Persepsi Guru Berdasarkan Jenis Sekolah

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	df	F	Sig.
Antar Kelompok	2.34	2	4.28	0.016*
Dalam Kelompok	81.42	147		
Total	83.76	149		

\*p < 0.05

2. Kuesioner luring (*offline*) dalam bentuk lembar cetak yang dibagikan langsung kepada guru di sekolah-sekolah terpilih. Metode kombinasi ini digunakan untuk meningkatkan tingkat respons (response rate) dan memastikan keberagaman karakteristik responden.
- c. Pengumpulan dan Pengembalian Data  
Responden diberikan waktu selama satu minggu untuk mengisi kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban sebelum dianalisis.
- d. Pengolahan Awal Data  
Data mentah yang diperoleh dimasukkan ke dalam program Microsoft Excel dan selanjutnya dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29. Tahap ini meliputi pengkodean, pembersihan (data cleaning), serta pemeriksaan terhadap data ekstrem (outlier).

### Korelasi Antara Pelatihan dan Persepsi Guru

Tabel 10 di bawah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan ( $r = 0.482$ ;  $p < 0.001$ ) antara keikutsertaan guru dalam pelatihan Kurikulum Merdeka dengan tingkat persepsi positif mereka. Artinya, semakin banyak guru terlibat dalam pelatihan, semakin positif pula persepsi mereka terhadap efektivitas dan relevansi kurikulum tersebut.

**Tabel 11.** Korelasi antara Keikutsertaan Pelatihan dengan Persepsi terhadap Kurikulum Merdeka

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Keikutsertaan Pelatihan x Persepsi Guru	0.482	0.000*	Korelasi Positif Sedang

\*p < 0.05

## PEMBAHASAN

### **Perspsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka secara umum positif, meskipun tingkat kesiapan implementasi masih bervariasi. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Merdeka (2024) dan Nadlir et al. (2024) yang menemukan bahwa guru-guru di tingkat menengah menunjukkan antusiasme terhadap fleksibilitas pembelajaran berbasis proyek, namun menghadapi kendala dalam perencanaan modul ajar.

Menurut Nurhasanah (2023), persepsi merupakan proses kognitif yang memengaruhi cara individu memahami dan merespons lingkungan kerja mereka. Dalam konteks ini, guru yang memiliki pemahaman kuat tentang Kurikulum Merdeka cenderung menunjukkan sikap dan motivasi positif terhadap pelaksanaannya.

### **Faktor Kesiapan dan Dukungan Struktural**

Perbedaan tingkat kesiapan guru antara SMA, SMK, dan MA menunjukkan bahwa faktor struktural dan kelembagaan berpengaruh terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini mendukung pemahaman tentang *educational change* dimana keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem, kepemimpinan kepala sekolah, serta sumber daya institusional (Gultom et al., 2021; Safarina & Widiyanah, 2024).

Guru di SMK, misalnya, sering kali menghadapi tantangan saat mencoba menggabungkan proyek pembelajaran dengan kebutuhan yang ada di dunia industri. Di sisi lain, guru SMA dan MA biasanya lebih siap karena mereka memiliki akses ke pelatihan dan jaringan pembelajaran yang lebih baik.

### **Peran Pelatihan dalam Meningkatkan Persepsi Positif**

Hubungan yang positif antara partisipasi dalam pelatihan dan persepsi guru menunjukkan betapa pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan. Menurut Pratama & Lestari (2020), pelatihan yang berkualitas mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru dan mengubah praktik pedagogis mereka di kelas.

Keterlibatan guru dalam pelatihan Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang memperluas wawasan, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri mereka dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda dan melakukan asesmen formatif, yang merupakan ciri khas dari kurikulum ini.

### **Kritik terhadap Implementasi Awal Kurikulum Merdeka**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pandangan yang positif, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, beberapa guru merasa bahwa beban administrasi digital semakin berat seiring dengan penerapan platform Merdeka Mengajar. Kedua, tidak semua sekolah memiliki akses teknologi yang memadai, terutama di daerah perdesaan Garut selatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fanani (2025), dan Diva et al. (2025) yang menunjukkan kesenjangan infrastruktur pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di

wilayah nonperkotaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif di semua jenis sekolah, penting bagi persepsi positif guru untuk didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang lebih merata. Secara teori, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pandangan guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan inovasi kurikulum (Rahmi et al., 2023; Umar et al., 2024). Ketika guru memiliki pandangan yang positif, mereka cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, dan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan profil lulusan yang mencakup delapan dimensi. Temuan ini juga menekankan betapa pentingnya strategi dalam mengimplementasikan kurikulum yang didasarkan pada dukungan emosional dan profesional bagi guru, bukan sekadar perubahan pada dokumen kurikulum.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut memiliki pandangan yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik guru memahami, menerima, dan bersiap untuk menerapkan kurikulum baru ini dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi guru berada dalam kategori positif, dengan nilai rata-rata (mean = 3,98) pada skala Likert lima poin. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pandangan positif terkait prinsip, tujuan, dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Mereka juga menilai bahwa kebijakan ini sesuai dengan kebutuhan belajar di abad ke- 21.

Analisis inferensial mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara berbagai jenis sekolah ( $p = 0,016$ ). Secara khusus, guru yang bertugas di SMK menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan guru-guru di SMA dan MA. Perbedaan ini mungkin muncul karena karakteristik pembelajaran vokasi yang lebih rumit, tingginya tuntutan keterampilan teknis, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah kejuruan.

Hasil dari analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara partisipasi dalam pelatihan Kurikulum Merdeka dan persepsi guru, dengan nilai  $r = 0,482$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin aktif guru terlibat dalam pelatihan tersebut, maka persepsinya juga cenderung lebih baik.

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa dukungan dari lembaga, akses terhadap pelatihan, serta kualitas infrastruktur sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk pandangan guru mengenai Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga memengaruhi sikap dan kesiapan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran merdeka dalam kegiatan belajar di kelas.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pemahaman masing-masing guru. Namun, keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan temuan yang diperoleh, penelitian ini mengungkapkan beberapa poin penting mengenai pandangan guru pendidikan menengah di Kabupaten Garut terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan ini mencakup berbagai aspek seperti pemahaman, sikap, kesiapan, dan elemen-elemen lain yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

Secara umum, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka berada pada kategori positif ( $mean = 3.98$ ). Dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka memperoleh skor tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memahami konsep dasar pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif serta penguatan profil pelajar pancasila yang memiliki delapan dimensi yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian kesehatan dan komunikasi.

Para guru menunjukkan sikap positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Para guru merasa lebih bebas dan leluasa untuk berinovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswanya. Sikap ini merupakan modal yang mendukung pembentukan budaya belajar di sekolah-sekolah Indonesia.

Hasil ANOVA analysis menawarkan bukti perbedaan signifikan dalam tingkat siap implementasi antara jenis sekolah ( $p = 0,016$ ). Guru di SMK cenderung lebih rendah dari guru di SMA dan MA. Ini khususnya dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendukung, akses latihan, serta dukungan manajerial sekolah yang masih beragam antara satuan pendidikan. Dari hasil analisis korelasi diperoleh adanya hubungan positif sedang dan signifikan antara partisipasi dalam pelatihan Kurikulum Merdeka dengan persepsi guru ( $r = 0,482$ ;  $p < 0,001$ ). Jadi semakin sering guru berpartisipasi dalam pelatihan, pendampingan, atau kegiatan profesional terkait Kurikulum Merdeka, semakin positif juga persepsi mereka terhadap efektifitas dan relevansi kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor kelembagaan dan kebijakan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dukungan dari kepala sekolah dan penyediaan sarana prasarana pembelajaran berbasis proyek serta pemerataan akses pelatihan antar wilayah perlu dilakukan. Dengan demikian, penerapan dan keberhasilan kurikulum merdeka tidak hanya bergantung kepada kualitas SDM guru tetapi juga pada kesiapan lembaga sekolah.

### Ucapan dan Terimakasih

Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen Institut Pendidikan Indonesia Garut dan para peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., T. Alawiyah, G. Apriansyah, R. A. Sirodj, dan M. W. Afgani. 2023. "Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (1): 1–9.
- Afiqah, S., T. N. Rafikasha, S. D. Lukita, N. Hayati, dan M. Setiwati. 2025. "Inovasi Kurikulum dalam Mewujudkan Kurikulum yang Responsif terhadap Kebutuhan Sosial di Era Digital." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (5): 10502–10510. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3622>.
- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50 (2): 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Disunting oleh Amiruddin. Vol. 1. Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Auliani, A., M. Khoirunnisa, dan A. S. Rahman. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembentukan Generasi Sains yang Berkarakter: Ditinjau dari Visi, Misi, dan Kompetensi Pendidik MAN 1 Kota Bandung." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3 (1): 211–221.
- Baru, S. K., dan S. Sijunjung. 2023. "Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan." *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 4 (1): 108–118.
- Budiaji, Wawan. 2013. "The Measurement Scale and the Number of Responses in Likert Scale." *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 2 (2): 125–131. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k7bgy>.
- Diva, N. A., A. D. Fadilah, F. M. Syakura, M. A. Adiasta, dan Nurdin. 2025. "Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan: Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (1): 55–61.
- Donate-Beby, Beatriz, Francisco J. García-Peñalvo, David Amo-Filva, dan Susana Aguayo-Mauri. 2025. "Filling the Gap in K-12 Data Literacy Competence Assessment: Design and Initial Validation of a Questionnaire." *Computers in Human Behavior Reports* 17: 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100583>.
- Dorji, T., dan P. Nima. 2024. "Psychometric Properties of an Instrument to Assess Teachers' Practice of Differentiated Instruction (IATPDI): A Confirmatory Factor Analysis on Bhutanese Teachers' Data." *Frontiers in Education* 9: 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1445865>.
- Kurniawati, Emilia, dan Sulastri Rini Rindrayani. 2025. "Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei: Studi Kasus dan Implikasinya." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3 (1): 65–69. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.596>.
- Fanani, B. A. 2025. "Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 4 Gombengsari Kalipuro Bela." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3 (1): 63–78. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin/article/view/231>.
- Gultom, M. H., S. N. Pratiwi, dan I. Prasetya. 2021. "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah di SD Swasta Parulian 2 Kecamatan Tegal Sari Mandala II." *Guru Kita* 6 (1): 1–18.
- Harmita, D., dan H. N. Aly. 2023. "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum." *Jurnal Multilingual* 3 (1): 114–119.

- Hollingshead, B. 2009. "The Concerns-Based Adoption Model: A Framework for Examining Implementation of a Character Education Program." *NASSP Bulletin* 93 (3): 166–183. <https://doi.org/10.1177/0192636509357932>.
- Indrawati, I., N. Na'imah, Y. A. Sope, dan T. Susanti. 2024. "Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia: Refleksi dan Implikasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8 (5): 1197–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6034>.
- Kayır, G., dan Ç. Toraman. 2021. "Development of Curriculum Changes Perception Scale and Teachers' Perceptions of Curriculum Changes." *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16 (2): 7–24. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.345.1>.
- Keski, C., dan İ. D. Taş. 2025. "The Perception Scale for Curriculum Leadership: Validity and Reliability Study." *International Journal of Assessment Tools in Education* 12 (2): 367–386. <https://doi.org/10.21449/ijate.1518335>.
- Khairunnisa, A., Muharriyadi, Nangim, dan Mudasir. 2025. "Strategi Manajemen Kurikulum yang Adaptif dan Inovatif dalam Proses Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Dasar Menengah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 18932–18943.
- Lubis, K. U., M. R. Idaroyanni, S. F. P. Limbong, dan K. A. Fauzi. 2024. "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua." *Journal of Education Research* 5 (4): 5814–5819. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931>.
- Marinu, W. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2896–2910.
- Mayangsari, N., K. Khoirunnisa, D. Fitria, S. Fauziah, N. P. Rizkia, V. N. Hoiriyah, dan M. Wasito. 2024. "Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4 (2): 202–209. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433>.
- Merdeka, K. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar di Kota Bima." *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5 (2): 1290–1301.
- Muhdi, S., dan M. Hakim. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Guru terhadap Kinerja dan Lingkungan Kerja di Sekolah Kristen dan Katolik." *Jurnal Pengharapan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 34–42. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1020>.
- Nadlir, Fitriyah, dan L. F. Sholihah. 2024. "Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3 (1): 69–79. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.557>.
- Nurdin, S., M. Kosim, dan Tabrani. 2023. "Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran." *Journal on Education* 6 (1): 5554–5559.
- Nurhasanah. 2023. "Persepsi Pendahuluan." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (4): 213–226.
- Pane, M., dan H. N. Aly. 2023. "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan." *Journal on Education* 5 (3): 6165–6171. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>.
- Pratama, L. D., dan W. Lestari. 2020. "Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4 (1): 278–285. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>.
- Purnawansa, S. W. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*

*Kombinasi*. Disunting oleh N. A. Munandar. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Rahayuningsih, E., dan M. Hanif. 2024. "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory)." *Journal of Education Research* 5 (3): 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>.

Rahman, A., F. S. P. Girsang, Lisana, dan R. A. Syahra. 2025. "Effectiveness of Rogers' Diffusion of Innovations Strategy in Increasing Teachers' Acceptance of E-Learning in Elementary Schools." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8 (2): 523–534. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.7455>.

Rahmi, M., C. Caska, dan F. Trisnawati. 2024. "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (12): 14077–14081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6387>.

Rahmi, M., M. Setiawati, F. Basyirun, dan H. Irawan. 2023. "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Solok." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (3): 70–75. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.658>.

Reinius, H., I. Kaukinen, T. Korhonen, K. Juuti, dan K. Hakkarainen. 2022. "Teachers as Transformative Agents in Changing School Culture." *Teaching and Teacher Education* 120: 103888. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103888>.

Safarina, A., dan I. Widiyanah. 2024. "Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 40 Semarang." *E-Journal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 12 (3): 656–666.

Sakir, I. M. 2024. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Disunting oleh Lisdiana. Jakarta: Filosofis Indonesia Press.

Salsabila Azahra. 2024. "Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Siswa." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2 (5): 319–326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>.

Shobri, M. 2020. "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 3 (1): 11–26. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.32>.

Suasapha, A. H. 2020. "Skala Likert untuk Penelitian Pariwisata: Beberapa Catatan untuk Menyusunnya dengan Baik." *Jurnal Kepariwisata* 19 (1): 26–37. <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407>.

Sunarni, S., dan H. Karyono. 2023. "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5 (2): 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.

Suryafma, Y., A. D. Haryadi, dan Z. Afni. 2023. "Penerapan Innovation Diffusion Theory terhadap Niat Mengadopsi Fintech Peer-to-Peer Lending." *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.50>.

Susmita, N., Agustina, dan N. Juita. 2024. "Persepsi Guru Bahasa Indonesia tentang Perubahan Kurikulum." *Journal on Education* 6 (2): 11420–11430.

Suwardi, S. 2023. "Persepsi Kepala Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1 (5): 321–327. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i5.501>.

Tsaabiatah Farhah, J., dan M. Hazin. 2024. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMP." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 12 (2): 354–369.

Tunas, K. O., dan R. D. H. Pangkey. 2024. "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan

Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas.” *Journal on Education* 6 (4): 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

Umar, M. I. Jayanti, N. Annafi, dan Lukman. 2024. “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 7 (12): 57–69. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6387>.

Utama, S. S., B. Waluyo, dan A. Anindyarini. 2024. “Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA.” *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10 (1): 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.34376>.

Wantono, dan S. Hermawati. 2025. “Macam-Macam Konsep Kurikulum.” *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 (1): 39–55. <https://doi.org/10.25217/wisanggeni.viii.1335>.

Waruwu, M., S. N. Pu’at, P. R. Utami, E. Yanti, dan M. Rusydiana. 2025. “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan, dan Kelebihan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (1): 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.

Widiansyah, S., S. P. Hidayat, S. I. Kamil, I. D. L. B. Purba, U. Rahmawati, dan F. M. Khairo. 2025. “Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas).” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 344–362.

Wongkar, N. V., dan R. D. H. Pangkey. 2024. “Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern.” *Journal on Education* 6 (4): 22008–22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.

Yakin, I. H. 2023. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Disunting oleh U. Supriatna. Bandung: CV Aksara Global Akademia.

Zulaiha, S., M. Meisin, dan T. Meldina. 2023. “Problematisasi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9 (2): 163. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>.